

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PETA KONSEP DI KELAS XII MIA 1
SMAN 2 KUOK.**

Kaslim Nasruddin

SMA Negeri 2 Kuok, Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: kaslimnasrudin@gmail.com

ABSTRAK

Aktifitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Hasil belajar akan meningkat bilamana peserta didik memiliki aktifitas yang tinggi dalam belajar. Dengan aktifitas akan dapat menghilangkan perasaan malu, takut, kurang percaya diri dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII MIA 1 SMAN 2 Kuok menggunakan pembelajaran Peta Konsep. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan dan test. Data dioalah menggunakan analisis deskriptif seperti yang disarankan Suharsismi (2008) dan Depdikbud (1995). Pengolahan data tersebut terdiri dari aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Peta Konsep mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XII MIA 1 SMAN 2 Kuok. Peningkatan terjadi pada pertemuan I,II dan III pada siklus I dan II. Aktifitas belajar siswa berada dalam kategori baik (61%-80%) pada masing-masing indikator pencapaian pada akhir siklus. Begitu juga dengan hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal pada akhir siklus I adalah 68% sedangkan pada akhir siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 94%. Pencapaian ketuntasan klasikal tersebut lebih signifikan lagi bila dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar Bahasa Inggris siswa ketika pembelajaran konvensional pada semester sebelumnya yaitu 50%. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa melalui peta konsep telah melecut motivasi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk selalu berkreasi dan berinovasi untuk menggali potensi siswa. Aktifitas tidak tumbuh begitu saja namun mesti dirangsang, salah satunya dengn model Peta Konsep. Karena pembelajaran kooperatif memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekpresikan diri serta wadah untuk berkompetisi dalam belajar dengan mengedepankan azas-azas sosial seperti saling menghargai dan tanggung jawab. Dengan demikian model pembelajaran peta Konsep dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XII MIA 1 SMA Negeri 2 Kuok.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Peta Konsep

ABSTRACT

Activity is one of the critical success factors in learning. Learning outcomes will increase when students have a high activity in learning. With activities will be able to eliminate feelings of shame, fear, lack of confidence in students. The purpose of this study was to determine the activities and learning outcomes of students of class XII MIA 1 SMAN 2 Kuok using concept map learning. Data collected in the form of observations and tests. The data were examined using descriptive analysis as suggested by Suharsismi (2008) and the Ministry of Education and Culture (1995). The data processing consists of student learning activities and student learning outcomes. The results of this study indicate that the concept map learning is able to improve the activities and learning outcomes of students of class XII MIA 1 SMAN 2 Kuok. The increase occurred at meetings I, II and III in cycles I and II. Student learning activities are in good category (61% -80%) on each indicator of achievement at the end of the cycle. Likewise with student learning outcomes, classical completeness at the end of the first cycle was 68% while at the end of the second cycle classical completeness increased to 94%. The achievement of classical completeness is even more significant when compared to the completeness of students' English learning outcomes when

conventional learning in the previous semester is 50%. Increased activities and student learning outcomes through the concept map has whipped the motivation of teachers as facilitators in learning to always be creative and innovate to explore the potential of students. Activities do not grow just like that but must be stimulated, one of them with the concept map model. Because cooperative learning provides the broadest opportunities for students to express themselves and a place to compete in learning by promoting social principles such as mutual respect and responsibility. Thus the concept map learning model can improve the activities and learning outcomes of class XII MIA 1 students of SMA Negeri 2 Kuok.

Keywords : Learning Outcomes, Concept Map Learning Model

PENDAHULUAN

Perkembangan dewasa ini telah menempatkan Bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pergaulan internasional. Dalam posisinya itu, Bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi; karenanya tanpa kemampuan Bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali.

Berbekal konsep tersebut di atas, Bahasa Inggris sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Sejumlah besar sekolah telah menetapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Konsekuensi dari itu adalah perlunya penataan pembelajaran Bahasa Inggris. Penataan paling penting adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga menghasilkan kemampuan berbahasa siswa yang sesuai dengan tujuan bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Konsep pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak terlepas dari konsep belajar itu sendiri., hal terpenting yang harus dipahami adalah bahwa belajar bahasa adalah suatu proses akuisisi dengan tujuan tercapainya kemampuan berkomunikasi. Teori pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa seorang anak belajar karena adanya kebutuhan untuk itu, dan mereka dapat memenuhinya melalui belajar bahasa. Teori itu juga mengatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap dari yang mudah ke yang lebih kompleks.

Namun dewasa ini guru dihadapkan kepada bebrbagai masalah tentang bagaimana mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris agar mampu menjadi alat komunikasi bagi siswa. Sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena harus melewati 2 anak tangga naik disamping bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Berbeda dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, para siswa menilai bahwa Bahasa Inggris merupakan kebutuhan bagi mereka.

Tidak jauh berbeda dengan siswa kelas XII MIA 1 SMAN 2 Kuok, para siswa dihadapkan kepada permasalahan perbendaharaan kosakata yang minim sehingga menyulitkan mereka untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Menurut pengamatan penulis, sebagian besar mereka merasa bosan dan malas membuka kamus ketika diberikan tugas baik *spoken* ataupun *written*. Penulis berasumsi bahwa Malas dan bosannya mereka ditimbulkan karena mereka tidak mendapatkan strategi yang tepat dalam memperkaya kosa kata mereka sehingga merasa sulit apabila diberikan sebuah wacana untuk dibaca ataupun ditugaskan membangun sebuah kalimat dan apatah lagi berbicara dan bahkan untuk memperkenalkan diri sendiri sekalipun.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terdapat beberapa masalah yang, menghambat siswa untuk menguasai Bahasa Inggris khususnya perbendaharaan kosakata mereka. Masalah-masalah tersebut adalah: Mereka malas membuka kamus bila terbentur dengan kata-kata sulit dan Jarangnya guru berbicara dengan Bahasa Inggris di dalam kelas. Hal ini dirasakan menghambat oleh para siswa karena menurut mereka, mereka jadi tidak terbiasa mendengar orang lain ber Bahasa Inggris.

Dari fenomena diatas, penulis menyimpulkan bahwa penguasaan kosa kata siswa kelas XII MIA 1 rendah. Dan sebagai upaya peningkatan penguasaan kosakata

mereka adalah dengan melibatkan mereka dalam sebuah permainan kosakata untuk menghilangkan rasa malas dan bosan mereka untuk membuka kamus bahasa. Karena menurut para ahli belajar sambil bermain adalah hal yang menyenangkan.

Dalam kenyataan saat ini siswa cenderung menghafal dari pada memahami isi pelajaran, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya. Di sisi lain, siswa kurang terlatih untuk berfikir, dan guru cenderung mengajarkan fakta atau konsep yang terlepas-lepas melalui metode ceramah. Permasalahan ini muncul diduga sebagian besar siswa menganggap pelajaran bahasa inggris hanya berupa jejalan materi dan teori-teori yang harus dihapal dan kemudian mereka diharapkan mampu menjawab setiap ujian yang diberikan. Sebagian lagi menganggap bahwa mereka kurang menyenangi bahasa inggris karena susah untuk memahami materi yang begitu banyak terutama bahasa latinnya. Banyak siswa yang tidak mau bertanya apalagi mengajukan pendapat, tidak merespon pertanyaan guru, kurangnya interaksi antara siswa dan guru, dan siswa dengan siswa, tidak kreatif dalam memecahkan soal-soal dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas latihan adalah indikasi rendahnya aktifitas siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, berimplikasi pada rendahnya aktifitas dan hasil belajar Bahasa Inggris. Dalam hal hasil belajar, di samping rendahnya nilai rata-rata hasil belajar, masih banyak siswa yang belum tuntas dalam mencapai standar kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Sebagaimana dinyatakan oleh Sardiman (2004:39) bahwa belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Thomas F. Staton dalam Sardiman (2004:38), menyatakan bahwa ada enam macam faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan. Sedangkan faktor eksternal dapat bersumber dari sarana/parasarana, lingkungan sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, kurikulum dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor guru yang antara lain meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak guru perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa memahami konsep, bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus yang efektif, bagaimana menggali informasi dari media cetak, bagaimana membandingkan dan mensintesis informasi, dan bagaimana mengamati (mengawasi) kerja siswa secara aktif. (Masnur Muslich, 2007:67).

Anthon S. John dalam Werkanis (2005:8) menyatakan strategi mengajar adalah sebagai"*an educational method for turning knowledge into learning*", yaitu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi belajar, dimana perubahan perilaku individu dalam kawasan kognitif, efektif dan psikomotor. Strategi mengajar merupakan sistem mengajar yang memudahkan guru mentransformasikan nilai-nilai kepada anak didik.

Jika kita perhatikan pendapat di atas, strategi merupakan sesuatu yang sangat urgen dan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi penanggulangan masalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar adalah dengan penggunaan peta konsep, karena penggunaan strategi peta konsep dapat membantu siswa untuk belajar bermakna, atau menolong siswa belajar bagaimana belajar. Belajar bukanlah menghafal fakta-fakta yang terlepas-lepas, melainkan mengaitkan konsep yang baru pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitif, atau mengaitkan konsep-konsep pada umumnya menjadi proposisi-proposisi yang bermakna.

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan

manusia dari jenis-jenis makhluk hidup lain. Kemampuan belajar itu memberikan manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat.

Sobry (2009:3) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yaitu mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Gagne (1984) dalam Ratna (1988:23) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sejalan dengan itu Sardiman (2004:21) belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap dan perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Di dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari diri pebelajar maupun yang datang dari luar diri pebelajar. Slameto (1988:56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan dua golongan yakni faktor intern dan ekstern.

a. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi aspek fisiologis (aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa), dan aspek psikologi (aspek yang meliputi intelegensi, minat, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kelelahan)

b. Faktor eksternal siswa adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial (faktor yang meliputi keberadaan guru dalam menggunakan strategi, relasi, teman sebaya dan relasi antar anggota kelompok)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor internal yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor eksternal dapat meliputi keberadaan guru dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran, faktor relasi serta faktor hubungan dengan anggota kelompok yang ada di ruang belajar siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap dan perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Bobby dePorter dan Mike Hernacki (1992:156) menggambarkan langkah-langkah penyusunan peta konsep, yakni sebagai berikut :

- a. Tulis gagasan utama ditengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap segmen.
- c. Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan. Jika menggunakan singkatan, pastikan singkatan-singkatan mudah untuk mengingat artinya.
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan.

Novak dalam Ratna (1988:160) menegaskan untuk menilai sebuah peta konsep didasari empat kriteria, yaitu : proposisi, hierarki, kaitan silang, dan contoh. Setiap proposisi yang sah diberi skor satu, hierarki yang sah diberi skor lima, kaitan silang yang sah diberi skor sepuluh, kaitan silang yang tidak sah diberi skor dua, dan contoh yang benar diberi skor 1.

Samsuri dalam Lufri (2001:44) menggambarkan bahwa peta konsep memegang peranan penting dalam pembelajaran bermakna. Adapun untuk menyusun peta konsep dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pilih suatu bacaan dari buku pelajaran yang telah tersedia sampai paham betul akan isinya; mereka juga diminta untuk menjawab pertanyaan yang mungkin terdapat dalam bacaan itu, dan memperhatikan jawaban mereka saat penyusunan peta konsep yang akan mereka kerjakan
- b. Tentukan konsep-konsep yang relevan, yaitu konsep penting yang ada dalam bacaan itu, serta konsep yang pernah mereka pelajari yang berhubungan dengan konsep yang sedang mereka pelajari saat itu.
- c. Urutkan konsep-konsep itu dari yang bersifat umum ke yang paling bersifat khusus, atau contoh-contoh.
- d. Susunlah konsep-konsep di atas kertas, mulai dengan konsep-konsep yang paling umum di puncak ke konsep yang paling khusus.
- e. Hubungkan konsep-konsep itu dengan kata-kata penghubung yang tepat untuk jadi pernyataan yang bermakna; gunakan sedapat mungkin kata penghubung yang meminta mereka berpikir

Novak dan Gowin (1985:15) dalam Fransisca (2006:19), cara menskor peta konsep adalah sebagai berikut :

1. *Proposisi (propositions)*
 - a). Apakah makna hubungan diantara dua konsep ditunjukkan oleh garis penghubung (*connecting line*) dan kata perangkai (*linking word*) ?
 - b). Apakah hubungannya valid ?
 - c). Untuk setiap makna, kevalidan proposisi diberi skor 1.
2. *Hirarki (hierarchy)*
 - a). Apakah peta konsep menunjukkan hierarki?
 - b). Apakah setiap subordinate konsep lebih spesifik dan sedikit umum (*less general*) dari konsep yang digambarkan di atasnya (*in the context of the material being mapped*)?
 - c). Setiap level yang valid dari hirarki diberi skor 5
 - d). Setiap contoh diberi skor 1
3. *Cross links*
 - a). Apakah peta konsep menunjukkan hubungan yang bermakna diantara satu segmen dari hirarki konsep dan satu segmen yang lain?
 - b). Apakah hubungan yang ditunjukkan signifikan dan valid?
 - c). Untuk setiap cross link yang valid dan signifikan diberi skor 10 dan untuk setiap cross link yang valid tapi tidak menggambarkan suatu sintesis di antara set-set dari konsep yang berhubungan atau proposisi, diberi skor 2.

Sardiman (2004:100) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Selanjutnya Yamin (2007:20) menyatakan aktifitas belajar adalah suatu usaha untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Sehubungan dengan hal ini, Piaget dalam Sardiman (2004:100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berbuat. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani.

Aktivitas belajar siswa itu banyak sekali, maka para ahli mengklasifikasi, diantaranya; Paul D. Dierich dalam Oemar (2004:172) menyimpulkan bahwa membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut :

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*)
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*) :
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*)
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*)
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*)
Menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*Motor activities*)
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*)
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*)
Minat, membedakan, berani, tenang, gembira semangat, bergairah, tenang dan gugup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik kegiatan lisan maupun tulisan ataupun kegiatan fisik lainnya. Kegiatan lisan itu meliputi menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. Sedangkan kegiatan atau kegiatan fisik banyak sekali bentuknya antara lain, kegiatan yang berkaitan dengan menulis, mendengarkan, menyensor bahan-bahan dalam buku dan lain sebagainya.

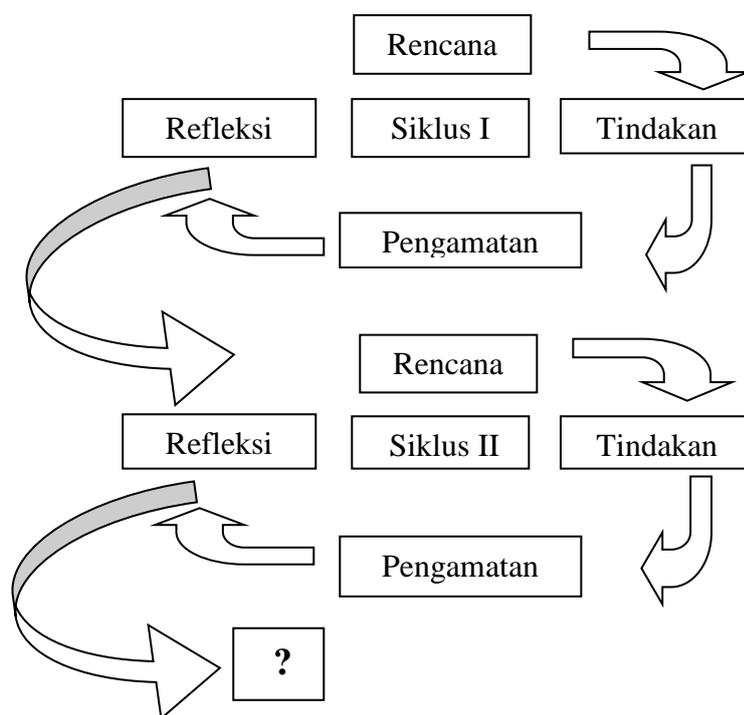
Syaiful (2003:53) menyatakan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud: 1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya; 2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif, perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif, dan 3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian. Hasil belajar merupakan hasil usaha bersama antara guru dan siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tidak cukup hanya menyediakan guru yang baik dan mampu mengkomunikasikan serta mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi diperlukan pula siswa yang mau dan siap menerima ilmu yang diajarkan oleh guru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana dengan berkolaborasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat langsung secara penuh dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh

Kemmis Stephan & Mc Taggart dalam Suharsimi (2008:16). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Rencana (*Planning*), merupakan tahapan awal yang harus dilakukan yaitu membuat rencana tindakan untuk perbaikan mutu atau pemecahan masalah.
2. Tindakan (*Action*), melaksanakan tindakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.
3. Pengamatan (*Observation*), merupakan tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan untuk melihat pengaruh dan efek yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.
4. Refleksi (*Reflection*), tahap ini merupakan untuk menganalisis atau mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.



Gambar 3. Hubungan tahap penelitian tindakan kelas (Suharsimi, 2008:16)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel.2 Objek Penelitian Dan Instrumen Penelitian

Objek Penelitian	Instrumen Penelitian
Aktivitas belajar siswa	Lembar observasi
Hasil belajar siswa	Tes tertulis

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer. Observer mengamati setiap aktivitas siswa disaat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Lembar observasi diisi setiap pertemuan dan hasilnya didiskusikan bersama selanjutnya diolah dan dianalisa. Hasil analisa data digunakan sebagai bahan refleksi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ke siklus selanjutnya. Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai yang didapat siswa setelah selesai mengikuti tes ulangan harian pada akhir siklus.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Data diolah dan dirumuskan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Angka persentase
 F = Frekuensi aktivitas siswa
 N = Banyak individu .

Untuk memudahkan analisa data dan untuk mengetahui aktivitas siswa maka diberikan nilai atas observasi tersebut, sesuai dengan kategori penilaian dan dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel.3 Interval Aktivitas Siswa

No	% Interval	Kategori
1	81 – 100	Baik Sekali
2	61- 80	Baik
3	41- 60	Cukup
4	21- 40	Kurang
5	0 -20	Kurang sekali

(Suharsimi 2008)

Ketuntasan individu dengan rumus

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban individu benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa telah mencapai 65% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 65 maka individu dikatakan tuntas (Depdikbud, 1995)

Ketuntasan klasikal dengan rumus

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. (Depdikbud, 1995). Untuk indikator keberhasilan hasil belajar dalam penelitian ini adalah apabila > 85% siswa yang memperoleh nilai diatas 65 atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka kelas tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Aktivitas Belajar siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa setiap kali pertemuan pada siklus I selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep berlangsung, diperoleh data aktivitas belajar bahasa inggris siswa seperti tertera dalam Tabel berikut.

Tabel.4 Aktivitas belajar bahasa inggris siswa siklus I.

Aktivitas	Pertemuan			Rata-rata	Kategori
	I	II	III		
A.I.1	50%	50%	50%	50%	Cukup
A.I.2	25%	99%	75%	67%	Baik
A.I.3	28%	42%	47%	39%	Kurang
A.I.4	21%	43%	33%	32%	Kurang
A.I.5	48%	14%	41%	34%	Kurang

Catatan : A = Aktivitas, I = Siklus I

- A.I.1 = Membaca buku paket
- A.I.2 = Mempresentasikan peta konsep
- A.I.3 = Menyusun peta konsep dengan benar
- A.I.4 = Menjawab pertanyaan
- A.I.5 = Mengajukan pertanyaan

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, belum semua aktivitas belajar bahasa inggris siswa mencapai target yang diharapkan dalam penelitian ini. Walaupun pada aktivitas mempresentasikan peta konsep sudah pada kategori baik (67%). Namun pada aktivitas belajar bahasa inggris siswa lain belum mencapai target indikator keberhasilan dalam penelitian seperti membaca buku paket pada kategori cukup (54%), aktivitas bertanya pada kategori kurang (32%) dan aktivitas menjawab pertanyaan pada kategori kurang (34%). Secara rata-rata dari semua aktivitas belajar bahasa inggris siswa dari pertemuan I sampai dengan pertemuan III pada siklus I dapat dikatakan sudah terjadi peningkatan dari pembelajaran sebelumnya.

Rendahnya aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator menyusun peta konsep disebabkan siswa belum terbiasa menyusun peta konsep dan kurangnya pengetahuan siswa dalam menjabarkan konsep-konsep yang ada dalam bentuk peta konsep dan juga tidak memiliki kerpercayaan diri. Aktivitas belajar bahasa inggris siswa mengajukan pertanyaan juga masih rendah hal ini diduga penyebabnya siswa malu untuk bertanya dan takut atau tidak memiliki keberanian.

Aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator menjawab pertanyaan juga masih rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman konsep-konsep pembelajaran masih rendah, siswa tidak tahu apa yang harus dijawab dan juga merasa takut jawabannya salah sehingga nantinya siswa merasa malu karena ditertawakan oleh kawan dalam kelas.

Rendahnya aktivitas belajar bahasa inggris siswa secara umum pada siklus I disebabkan karena hal-hal di atas yang telah diuraikan oleh peneliti. Penyebab lain kurangnya rasa percaya diri terhadap hasil kerja yang dilakukan, dan siswa masih banyak diam, menunggu dan beranggapan bahwa pembelajaran dari gurulah segala-galanya.

Deskripsi Data Hasil Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus I

Ketuntasan hasil belajar siswa siklus dengan menggunakan strategi peta konsep dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel.5 Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus I

Jumlah siswa	(%)	Kategori
12	66	Tuntas
6	34	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal	68%	

Berdasarkan data dalam Tabel di atas bahwa ketuntasan hasil belajar bahasa inggris siswa pada siklus I, dari 18 orang siswa terdapat 12 orang siswa yang dinyatakan tuntas secara individu dan 7 orang siswa dinyatakan tidak tuntas. Secara klasikal dinyatakan ketuntasan dengan persentase 66%. Ketuntasan klasikal pada siklus I belum memenuhi ketentuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu 85%. Rendahnya tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar bahasa inggris siswa pada siklus I disebabkan siswa belum paham betul pengisian peta konsep dan masih banyak yang salah mengisi peta konsep tersebut, sehingga waktu ulangan harian mereka merasa sulit untuk menjawab soal yang diberikan. Selama ini guru mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional, dan juga guru jarang memberi pekerjaan rumah (PR) baik tugas individu maupun tugas kelompok. Kemungkinan lain aktivitas siswa di rumah masih banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan pengawasan dari orang tua mereka rendah sehingga persentase belajar dan menghafal di rumah juga rendah.

Observasi dan Evaluasi Siklus II
Deskripsi data aktivitas siswa siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus II, selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh data aktivitas belajar siswa sebagaimana tertera dalam Tabel ini

Tabel.6 Aktivitas Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus II

Aktivitas	Pertemuan			Rata-rata	Kategori
	I	II	III		
A.II.1	85%	85%	85%	85%	Baik Sekali
A.II.2	100%	90%	100%	98%	Baik Sekali
A.II.3	75%	75%	75%	77%	Baik
A.II.4	77%	78%	76%	77%	Baik
A.II.5	80%	75%	85%	80%	Baik

- Catatan: A = Aktivitas., II = Siklus II
 A.II.1 adalah membaca buku paket
 A.II.2 adalah mempresentasikan peta konsep
 A.II.3 adalah mengerjakan peta konsep dengan benar
 A.II.4 adalah menjawab pertanyaan
 A.II.5 adalah mengajukan pertanyaan

Dari data dalam Tabel di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar bahasa inggris siswa pada siklus II bila dibandingkan dengan aktivitas belajar bahasa inggris siswa pada siklus I. Rata-rata pada aktivitas belajar bahasa inggris siswa membaca buku paket sudah mencapai pada kategori baik sekali (85%), begitu juga dengan aktivitas belajar bahasa inggris siswa mempresentasikan hasil peta konsep, sudah pada kategori baik sekali (98%). Aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator mengerjakan peta konsep secara benar rata-rata pada siklus II sudah mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu kategori baik (75%)

Aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator menjawab pertanyaan sudah mencapai target yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu rata-rata 77% dengan kategori baik.

Sedangkan aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator mengajukan pertanyaan rata-rata 80% kategori baik dan ini sudah mencapai indikator keberhasilan pada penelitian ini.

Aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator mempresentasikan peta konsep ke depan kelas meningkat dari kategori cukup (67%) menjadi kategori baik (98%). Hal ini diduga mereka sudah memiliki keberanian, percaya diri, dan semangat untuk tampil ke depan kelas. Mereka melihat kawan-kawan yang tampil ke depan

ternyata tidak ada masalah sekalipun hasil pekerjaannya salah. Ini memicu dan menimbulkan keberanian pada masing-masing siswa.

Aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator menjawab pertanyaan juga meningkat dari siklus I 32% menjadi 77% pada siklus II. Peningkatan terjadi karena siswa memiliki pengetahuan dasar dan mereka tidak takut dan tidak ragu lagi untuk bertanya. Mereka sudah mau mengoreksi hasil kerja rekannya yang tampil kedepan.

Sedangkan aktivitas belajar bahasa inggris siswa untuk indikator mengajukan pertanyaan juga meningkat dari siklus I 34% menjadi 80% pada siklus II. Terjadinya peningkatan disebabkan karena siswa sudah paham mengisi peta konsep. Dengan demikian bila ada siswa yang bertanya atau menanggapi hasil kerja mereka, mereka mampu menjawab dan memberi penjelasan dari hasil kerja mereka tersebut.

Hasil analisa data aktivitas belajar bahasa inggris siswa pada siklus II sudah terjadi peningkatan dari siklus I. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar bahasa inggris siswa pada siklus II disebabkan apa yang telah diuraikan oleh peneliti dalam alinea di atas.

Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi peta konsep dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus II

Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
17	94	Tuntas
1	6	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal	94%	

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar bahasa inggris bila dibandingkan dengan hasil belajar bahasa inggris siklus I. Pada Tabel di atas dapat dibaca, dari 18 orang siswa, 17 (94%) orang siswa dinyatakan tuntas, dan hanya 1 (6%) orang siswa yang tidak tuntas. Secara klasikal apabila siswa tuntas lebih dari 94% maka kelas tersebut dikatakan tuntas. Acuan nilai ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada rapat dinas SMAN 2 Bangkinang Barat. Untuk nilai bahasa inggris kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.

Perbandingan Aktivitas Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus I dan II

Hasil analisis data pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Tabel.8 Rata-rata Aktivitas Belajar Bahasa inggris Siswa Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus		Keterangan	
	I	II	Kategori I	Kategori II
A.1	50%	79%	Cukup	Baik sekali
A.2	67%	98%	Baik	Baik sekali
A.3	39%	75%	Kurang	Baik
A.4	32%	77%	Kurang	Baik
A.5	34%	80%	Kurang	Baik
Rata-rata	44.4%	81.8%	Rata-rata peningkatan =37,40%	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 44,4% dan siklus II 81.8% sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar bahasa inggris antar siklus I ke siklus II sebanyak 37,40%..

Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siklus I dan II

Untuk melihat peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada siklus I dan siklus II (lampiran 31 halaman 133-134), dari hasil ulangan harian yang dilakukan setiap akhir siklus telah dianalisis. Perbandingan hasil analisis kedua siklus dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel.9 Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
66%	34%	94%	6%
Ketuntasan Klasikal 66%		Ketuntasan Klasikal 94%	

Berdasarkan data pada Tabel di atas jelas sekali terjadi peningkatan tingkat ketuntasan klasikal. Pada siklus I siswa yang tuntas hanya 66% sedangkan pada siklus II 94%. Suatu kelas dikatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 atau di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II, hasil dari observasi dan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa menggunakan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Inggris siswa kelas XII IPA SMAN 2 Bangkinang Barat, penggunaan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XII SMAN 2 Bangkinang Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Lufri. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Model Cooperative Learning*. Bandung: PPs-UPI
- Fransiska. 2006. *Strategi Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : PPs UPI.
- Hisyam. 2009. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.
- Muhammad Ansyar.2007. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Oemar . 2001. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Rosda Karya.
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sobry . 2009. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Wernkein. 2005. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta : Kencana Prenada Media.